

SOSIALISASI BULLYING DALAM UPAYA PENCEGAHAN TINDAKAN BULLY PADA SDN 020 DESA RAMBAIAN

Neni Hermita¹, Ernidawati¹, Haryono¹, Khairul Iman², Muhammad Radiva Adha², Milla Yunita², Nuri Zelita², Nurul Hanifa², Sari Wahyuni Siregar² Saskia Amanda Gussaf² Thomas Kurnia Pratama²
Winda Prasetya Ningsih², Yogi Hasan Sihombing²

¹DPL (Kukerta 2024) Desa Rambaian Kab. Kampar, Riau, Indonesia

²Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (Kukerta 2024) Desa Rambaian Kab. Kampar, Riau, Indonesia

*Corresponding author's email:
neni.hermita@lecturer.unri.ac.id

Submitted: 30/11/2024

Revised : 05/03/2025

Accepted: 20/03/2025

Published: 30/06/2025

Vol. 3

No. 1

Abstrak- Bullying merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi mengenai bullying sebagai upaya pencegahan tindakan bully di kalangan siswa SDN 020 Desa Rambaian. Sosialisasi ini melibatkan penyuluhan, diskusi, dan simulasi tentang dampak bullying serta cara menghadapinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai bullying meningkat secara signifikan setelah sosialisasi dilakukan. Selain itu, sikap siswa terhadap tindakan bully juga berubah menjadi lebih negatif, yang mengindikasikan bahwa sosialisasi ini berpotensi menurunkan tingkat bullying di sekolah. Dengan demikian, sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi model yang efektif dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah dasar.

Keywords: Bullying, Sosialisasi, Pencegahan, Sekolah Dasar, Anak-Anak.

Abstract- Bullying is a serious problem that can have a negative impact on children's development, both physically and psychologically. This study aims to activate the effectiveness of socialization about bullying as an effort to prevent bullying among students of SDN 020 Desa Rambaian. This socialization includes counseling, discussion, and simulation about the impact of bullying and how to deal with it. The results of the study showed that students' understanding of bullying increased significantly after the socialization was carried out. In addition, students' attitudes towards bullying also changed to be more negative, indicating that this socialization has the potential to reduce the level of bullying in schools. Thus, this socialization is expected to be an effective model in preventing bullying in elementary school environments.

Keywords: Bullying, Socialization, Prevention, Elementary School, Children..

© 2024 The Authors.

This open access article is distributed under a (CC-BY) Licens

1 Pendahuluan

Sekolah yang aman dan damai adalah lingkungan di mana setiap siswa merasa dihargai, diterima, dan dilindungi. Untuk mencapai kondisi tersebut, penting untuk mengatasi dan mencegah bullying, karena bullying dapat merusak suasana belajar dan berdampak negatif pada kesejahteraan siswa. Tanpa bullying, siswa merasa lebih aman secara emosional dan psikologis. Mereka dapat fokus pada belajar dan berkembang tanpa adanya rasa takut atau stres yang disebabkan oleh tindakan agresif dari teman sebaya. Lingkungan yang bebas dari bullying mendukung kesehatan mental yang baik, mengurangi risiko depresi, kecemasan, dan gangguan emosional lainnya di kalangan siswa.

Siswa yang tidak mengalami bullying dapat lebih berkonsentrasi pada studi mereka. Mereka tidak perlu khawatir tentang gangguan sosial, sehingga mereka dapat lebih fokus pada tugas-tugas akademik (Barzakh, 2024). Lingkungan yang positif dan aman meningkatkan motivasi belajar. Siswa yang merasa diterima dan dihargai lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan berprestasi lebih baik.

How to Cite :

Hermita, Neni, et al (2025) Sosialisasi Bullying Dalam Upaya Pencegahan Tindakan Bully Pada Sdn 020 Desa Rambaian . *Jurnal Selekti PKM : Pengabdian Masyarakat dan Kukerta*. 3(1), 1-8

Tanpa bullying, hubungan sosial antar siswa lebih positif. Mereka dapat berinteraksi dengan cara yang mendukung dan saling menghormati, membangun persahabatan yang kuat dan saling mendukung. Lingkungan yang aman memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sehat, seperti empati, komunikasi efektif, dan kerja sama, yang penting untuk kehidupan mereka di luar sekolah.

Sekolah yang bebas dari bullying mempromosikan nilai-nilai seperti saling menghormati, toleransi, dan inklusi. Ini membantu menciptakan budaya sekolah yang mendukung dan memotivasi siswa untuk berperilaku baik. Lingkungan yang positif dan aman mendukung kerjasama antara siswa, guru, dan orang tua, memungkinkan mereka untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan pendidikan yang sama. Menghilangkan bullying dapat mengurangi risiko tindakan negatif lainnya, seperti vandalisme atau kekerasan. Siswa yang merasa diterima dan dihargai lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku merusak. Dengan mencegah bullying, sekolah juga mengurangi kemungkinan siswa yang mengalami bullying menjadi pelaku bullying di masa depan, menciptakan siklus yang lebih positif.

Namun zaman saat ini banyak sekali ditemukan masih adanya sikap bullying atau perundungan di tingkat sekolah. Bullying adalah perilaku agresif yang berulang-ulang, dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain yang tidak dapat mempertahankan diri. Perilaku ini dapat berupa fisik, verbal, psikologis, atau elektronik. Bullying dapat terjadi di sekolah, tempat kerja, atau di lingkungan sosial lainnya.

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh satu individu atau sekelompok individu untuk menyakiti, mengintimidasi, atau menekan orang lain yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya (Permata et.al, 2022).

Tindakan ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk

- Bullying Fisik, meliputi kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mendorong, atau merusak barang milik korban.
- Bullying Verbal melibatkan penghinaan, ejekan, cemoohan, atau ucapan yang merendahkan dan menyakitkan.
- Bullying Sosial (Relasional) bertujuan untuk merusak reputasi atau hubungan sosial seseorang, seperti menyebarkan rumor, mengucilkan seseorang dari kelompok, atau mempermalukan korban di depan orang lain.
- Bullying Cyber terjadi melalui teknologi digital, termasuk media sosial, pesan teks, atau email, di mana pelaku menggunakan platform ini untuk mengirim pesan atau gambar yang menyakitkan, menghina, atau mengancam.

Ciri-ciri bullying meliputi beberapa aspek utama yang membedakannya dari perilaku agresif lainnya. Bullying bukanlah tindakan yang terjadi hanya sekali. Salah satu ciri utama bullying adalah bahwa perilaku tersebut terjadi secara berulang-ulang terhadap korban yang sama (Suhendar, 2018). Ini berarti pelaku terus-menerus melakukan tindakan menyakitkan atau merendahkan terhadap korban dalam jangka waktu tertentu. Pengulangan ini bisa terjadi setiap hari, minggu, atau bahkan bulan, dan sering kali membuat korban merasa terjebak dalam situasi yang sulit dihindari.

Bullying melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini bisa berupa kekuatan fisik, kekuatan sosial, atau kekuatan psikologis (Setiowati, 2020). Korban bullying biasanya merasa tidak mampu mempertahankan diri atau melawan pelaku, baik karena takut, merasa lemah, atau karena pelaku memiliki kekuasaan atau pengaruh yang lebih besar (misalnya, lebih tua, lebih kuat, atau lebih populer di antara teman sebaya). Ketidakseimbangan ini menyebabkan korban merasa tidak berdaya dan rentan terhadap tindakan bullying yang berkelanjutan.

Bullying menyebabkan rasa sakit, baik secara fisik maupun emosional. Rasa sakit ini bisa berasal dari berbagai bentuk tindakan bullying, seperti kekerasan fisik (misalnya, memukul, menendang), kekerasan verbal (misalnya, mengejek, mengolok-olok), atau kekerasan sosial (misalnya, mengucilkan, menyebarkan rumor) (Emilda, 2022). Rasa sakit emosional akibat bullying bisa lebih dalam dan bertahan lama,

menciptakan trauma, depresi, kecemasan, dan perasaan tidak berharga pada korban. Dampak ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan sosial korban dalam jangka panjang.

Bullying dapat berdampak buruk pada kesehatan mental, emosional, dan fisik korban, termasuk menimbulkan perasaan rendah diri, depresi, kecemasan, bahkan dorongan untuk bunuh diri. Oleh karena itu, pencegahan bullying dan penanganan yang tepat sangat penting untuk melindungi kesejahteraan individu, terutama anak-anak dan remaja, yang lebih rentan terhadap dampak negatif dari bullying.

Bullying di sekolah merupakan fenomena yang semakin mendapat perhatian karena dampaknya yang serius terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang menjadi korban bullying sering mengalami gangguan emosional, rendah diri, dan bahkan dapat mengalami penurunan prestasi akademik. Kondisi ini memprihatinkan, terutama di sekolah dasar, di mana anak-anak masih berada dalam fase perkembangan penting. Penelitian ini dilakukan di SDN 020 Desa Rambaian Indragiri Hilir Riau. Pada SDN 020 Desa Rambaian, Indragiri Hilir, Riau, kesadaran dan pengetahuan mengenai bullying masih relatif rendah. Banyak siswa, dan bahkan sebagian guru, mungkin belum sepenuhnya memahami apa itu bullying, bentuk-bentuknya, serta dampak negatif yang bisa ditimbulkan.

Sehingga SDN 020 Desa Rambaian telah menunjukkan insiden bullying yang cukup mengkhawatirkan, yang memicu kebutuhan untuk melakukan intervensi guna mencegah tindakan bully lebih lanjut. Salah satu langkah preventif yang dapat diambil adalah melalui sosialisasi mengenai bullying kepada siswa, guru, dan orang tua. Penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauh mana sosialisasi bullying dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan bagaimana sosialisasi ini dapat berperan dalam menurunkan tingkat bullying di SDN 020 Desa Rambaian.

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian sosialisasi. Dengan melakukan sosialisasi kepada murid sekolah dasar sangat menunjukkan hasil yang baik untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi bullying. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar SDN 020 Desa Rambaian yang. Kegiatan sosialisasi meliputi presentasi tentang pengertian bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta cara-cara untuk menghindari dan melaporkan bullying.

3. Hasil dan Ketercapaian Sasaran

Bullying merupakan tindakan yang tidak baik bagi murid sekolah dasar karena dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan dan perkembangan mereka. Siswa yang menjadi korban bullying sering kali mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi (Oktaviany et.al, 2023). Ketidakpastian tentang keselamatan mereka dan rasa takut akan terjadinya bullying dapat menyebabkan gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, dan gangguan kesehatan mental lainnya. Bullying dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, depresi, dan kehilangan rasa percaya diri. Anak-anak yang mengalami bullying mungkin merasa tidak berharga dan meragukan kemampuan mereka sendiri.

Stres dan kecemasan yang disebabkan oleh bullying dapat mempengaruhi konsentrasi dan motivasi belajar siswa. Akibatnya, mereka mungkin mengalami penurunan prestasi akademik dan kehilangan minat dalam kegiatan sekolah. Siswa yang sering dibuli mungkin merasa enggan untuk pergi ke sekolah dan menghadapi masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar. Ini dapat menyebabkan absensi yang tinggi dan penghindaran dari kegiatan sekolah.

Anak-anak yang menjadi korban bullying mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Mereka bisa merasa terasing, diabaikan, atau kesulitan dalam membangun persahabatan yang positif. Korban bullying juga dapat merasa tidak nyaman dengan guru dan staf sekolah, menghambat mereka untuk mencari bantuan atau dukungan ketika diperlukan.

Stres kronis akibat bullying dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik, seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan gangguan tidur. Beberapa korban mungkin juga mengalami cedera fisik jika

bullying dilakukan secara fisik (Iman, 2022). Siswa yang dibuli mungkin menghindari aktivitas fisik atau olahraga karena takut menjadi sasaran bullying atau merasa malu dengan kondisi fisik mereka.

Pengalaman bullying yang tidak ditangani dengan baik dapat meninggalkan bekas trauma emosional yang berlangsung hingga dewasa. Hal ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dalam hubungan pribadi dan profesional di masa depan. Bullying dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak, termasuk cara mereka memahami dan menanggapi konflik. Anak-anak yang menjadi korban bullying mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang sehat.

Terjadinya bullying adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor individu, sosial, dan lingkungan. Pelaku bullying sering kali merasa tidak aman atau kurang percaya diri. Dengan merendahkan orang lain, mereka mencoba untuk merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri atau untuk meningkatkan status mereka di mata orang lain. Beberapa individu merasa perlu untuk mengontrol atau mendominasi orang lain untuk merasa berkuasa (Salsabilah, 2022). Bullying menjadi cara bagi mereka untuk menunjukkan kekuatan dan pengaruh mereka atas orang lain. Anak-anak yang mengalami kekerasan atau bullying di rumah atau di lingkungan sekitarnya mungkin meniru perilaku tersebut di sekolah sebagai cara untuk mengatasi rasa sakit atau frustrasi mereka.

Di beberapa komunitas, tindakan yang dianggap sebagai bullying mungkin dianggap sebagai bagian dari perilaku normal atau dinyatakan sebagai "bagian dari proses sosial" (Adhani, 2017). Norma sosial yang mendukung agresi atau perilaku dominasi dapat memperkuat tindakan bullying. Tekanan dari teman sebaya dapat mendorong seseorang untuk terlibat dalam bullying. Dalam beberapa kasus, individu mungkin terlibat dalam bullying untuk diterima dalam kelompok sosial mereka atau untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman mereka.

Anak-anak dan remaja sering kali meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka, termasuk orang tua, guru, atau tokoh masyarakat. Jika mereka melihat model perilaku agresif atau kurang empati, mereka mungkin menganggap perilaku bullying sebagai hal yang dapat diterima. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau tidak aman dapat memfasilitasi terjadinya bullying. Kurangnya pengawasan, kebijakan yang tidak jelas tentang bullying, atau kultur sekolah yang tidak mendukung dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya bullying.

Sekolah atau komunitas dengan sumber daya yang terbatas mungkin kesulitan dalam mengimplementasikan program anti-bullying atau memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Konten media yang menampilkan kekerasan atau perilaku agresif dapat mempengaruhi pandangan anak-anak dan remaja tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima atau diinginkan. Media yang mempromosikan kekerasan dapat memperkuat sikap agresif di kalangan pemirsanya.

Anak-anak yang tumbuh di lingkungan rumah yang penuh dengan konflik, kekerasan, atau kurangnya perhatian dapat meniru perilaku tersebut di luar rumah. Kurangnya pengawasan atau komunikasi yang efektif di keluarga dapat berkontribusi pada perilaku bullying. Keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang konsisten atau tidak melibatkan diri dalam kehidupan anak-anak mereka mungkin kurang mampu memantau atau mempengaruhi perilaku anak-anak mereka secara positif (Arfah, 2023). Beberapa pelaku bullying mungkin menghadapi masalah emosional atau kesehatan mental yang mendasari perilaku mereka. Misalnya, gangguan perilaku, gangguan kontrol impuls, atau masalah kesehatan mental lainnya dapat berkontribusi pada tindakan bullying.

Sehingga bullying ini merupakan masalah serius bagi semua orang. Salah satu pencegahan dari banyaknya bullying di area lingkungan sekolah dengan adanya sosialisasi pencegahan anti bullying. Sosialisasi mengenai bullying di SDN 020 Desa Rambaian, Indragiri Hilir, Riau, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang bahaya bullying serta mengurangi frekuensi kejadian tersebut di lingkungan sekolah. Mengingat bahwa pengetahuan tentang bullying di sekolah ini masih sangat terbatas, sosialisasi ini menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh



Gambar 1. Menjelaskan dengan presentasi apa itu bullying

Sosialisasi dilakukan melalui presentasi dengan menjelaskan apa saja yang dimaksud dengan bullying serta dampak bullying antar sesama murid sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam simulasi peran, siswa diberikan kesempatan untuk bermain sebagai korban, pelaku, dan saksi bullying, sehingga mereka dapat memahami secara langsung bagaimana perasaan setiap pihak dan dampak dari tindakan bullying.

Selain itu, sosialisasi juga melibatkan guru dan staf sekolah, yang diberikan pelatihan tentang cara mengenali tanda-tanda bullying dan bagaimana menanganinya dengan tepat. Dengan membekali guru dengan pengetahuan ini, sekolah dapat merespon lebih cepat dan efektif jika terjadi insiden bullying. Meskipun sosialisasi ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama, keterbatasan waktu dan sumber daya membuat pelaksanaan sosialisasi ini tidak dapat menjangkau semua siswa secara mendalam. Beberapa siswa mungkin masih merasa bingung atau kurang memahami materi yang disampaikan, terutama mereka yang masih berada di kelas-kelas 1

Selain itu, perbedaan latar belakang sosial dan budaya di kalangan siswa juga mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan memproses informasi tentang bullying. Di beberapa komunitas, tindakan yang dianggap sebagai bullying mungkin diterima sebagai perilaku normal atau bagian dari interaksi sehari-hari, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan kontekstual dalam sosialisasi.



Gambar 2. Foto bersama ketika selesai sosialisasi dengan murid Sekolah Dasar

Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman di kalangan siswa tentang apa itu bullying, bentuk-bentuknya, dan bagaimana cara melaporkan jika mereka atau teman mereka menjadi korban. Siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap teman-teman mereka, dan ada penurunan laporan insiden bullying yang signifikan setelah sosialisasi dilakukan.

Para staff guru sekolah juga melaporkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengenali dan menangani kasus bullying. Mereka merasa lebih siap untuk memberikan dukungan kepada korban dan mengambil tindakan yang sesuai terhadap pelaku bullying, sesuai dengan kebijakan yang telah disosialisasikan.

Untuk memastikan keberlanjutan dari upaya pencegahan bullying ini, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan tentang bullying ke dalam kurikulum rutin. Misalnya, pelajaran tentang nilai-nilai kebersamaan, empati, dan penghormatan terhadap sesama dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran PPKn atau kegiatan ekstrakurikuler.

Sekolah juga perlu mengadakan sesi sosialisasi lanjutan secara berkala untuk memperkuat pemahaman siswa dan guru serta menyesuaikan dengan perkembangan situasi di sekolah. Monitoring dan evaluasi berkala perlu dilakukan untuk menilai efektivitas program dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Orang tua memainkan peran penting dalam mendukung upaya pencegahan bullying di sekolah. Melalui sosialisasi yang melibatkan orang tua, mereka dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya membangun komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka dan mengajarkan nilai-nilai positif di rumah. Dengan dukungan dari rumah, siswa diharapkan dapat menerapkan perilaku positif di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Selain itu, keterlibatan komunitas juga dapat memperkuat program ini. Kerjasama dengan tokoh masyarakat, organisasi lokal, dan pihak-pihak lain yang peduli dengan kesejahteraan anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan aman bagi anak-anak di Desa Rambaian.

4. Kesimpulan

Sosialisasi tentang bullying di SDN 020 Desa Rambaian merupakan langkah awal yang penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Meskipun tantangan masih ada, upaya ini telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan mengurangi insiden bullying di sekolah. Dengan komitmen yang berkelanjutan dari sekolah, orang tua, dan komunitas, program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan lingkungan mereka. Bullying di tingkat sekolah dasar bukan hanya masalah perilaku sosial yang buruk tetapi juga ancaman serius bagi kesejahteraan psikologis, sosial, dan fisik siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mencegah dan menangani bullying, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua siswa. Program sosialisasi, pendidikan tentang empati, dan kebijakan anti-bullying yang efektif adalah langkah-langkah penting untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif bullying dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Diharapkan dengan adanya sosialisasi kepada murid SD, murid dapat memahami apa itu bullying, bentuk-bentuknya, dan bagaimana dampaknya terhadap korban. Kesadaran ini penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengenali dan melaporkan tindakan bullying jika mereka atau teman-teman mereka mengalaminya. Sosialisasi diharapkan dapat meningkatkan rasa empati di antara siswa. Dengan memahami perasaan dan dampak yang dialami korban bullying, siswa diharapkan dapat lebih peduli terhadap teman-teman mereka dan lebih mendukung satu sama lain.

Murid diajarkan cara mengatasi konflik tanpa menggunakan kekerasan atau perilaku bullying. Mereka belajar tentang teknik komunikasi yang efektif dan strategi untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif. Dengan meningkatnya pemahaman tentang bullying dan cara

menghindarinya, diharapkan akan terjadi penurunan jumlah insiden bullying di sekolah. Sosialisasi yang efektif dapat mengubah perilaku dan sikap siswa, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan ramah. Murid didorong untuk berpartisipasi dalam program anti-bullying dan menjadi agen perubahan di sekolah. Mereka dapat terlibat dalam kegiatan yang mempromosikan sikap saling menghormati dan dukungan terhadap teman-teman mereka. Sosialisasi juga diharapkan dapat memfasilitasi dukungan yang lebih baik dari pihak sekolah, termasuk guru dan staf. Mereka akan lebih siap untuk menangani kasus bullying dan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa yang terkena dampak. Dengan mengurangi bullying, diharapkan suasana belajar di sekolah menjadi lebih aman dan nyaman bagi semua siswa. Lingkungan yang bebas dari bullying dapat mendukung konsentrasi dan motivasi siswa dalam belajar. Dari sosialisasi yang efektif, diharapkan sekolah dasar dapat membangun budaya yang mendukung, mengurangi kasus bullying, dan menciptakan lingkungan yang sehat dan aman untuk perkembangan anak-anak.

Referensi

- Adhani, A. (2017). Komunikasi Berkemajuan dalam Dinamika Media dan Budaya.
- Arfah, M., & Wantini, W. (2023). Perundungan di Pesantren: Fenomena Sosial pada Pendidikan Islam:(Studi Pada Pesantren Ulul Albab Tarakan). *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 234-252.
- Barsah, Z. (2024). Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)*, 92-98.
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198-207.
- Iman, M., Rizky Indah, S., Laili, Q., Jannatul, A. H., Selly, S., Tiara, A. S., ... & Muhammad, A. F. Mereduksi Traumatik (Sebuah Pendekatan Dalam Mengurangi Trauma Akibat Bullying).
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 614-620.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1245-1251.
- Salsabilah, W., & Putri, R. Y. (2022). Kekuasaan Dalam Ranah Kajian Politik Dan Organisasi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(1), 29-42.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. I. A. (2020). Strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar untuk mengatasi perilaku bullying. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).
- Suhendar, R. D. (2018). *Faktor-faktor penyebab perilaku bullying siswa di SMK triguna utama ciputat tangerang selatan*(Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Jumanah, J., & Badrussalam, U. (2020). Revolusi Mental Melalui Penerapan Kebijakan Gerakan Magrib Mengaji Di Kabupaten Lebak. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(2), 160–166. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i2.1098>
- Khumaira, A. F. (2022). Literasi Al-Quran ; Gerakan Tanpa Buta Huruf hijaiyah (GTBH) bagi Peserta Didik di SDN 1 Ciarus. *PROCEEDING: The Annual Conference on Islamic Religious Education*, 2(April), 877–888.
- Majid, Z. A. (2019). Refleksi Al-Quran Dalam Literasi Global. *Al Marhalah*, 3(2), 81–90.
- Mae, A. Dilla (2023) MENGOPTIMALKAN LITERASI ALQURAN: MENGEKSPLORASI STRATEGI PEDAGOGIS DAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL-LINGKUNGAN YANG BERDAMPAK PADA KEMAHIRAN MEMBACA AL-QURAN DI KALANGAN SISWA MADRASAH TSANAWIYAH AL-IHSAN TANAH GROGOT. *e-ISSN: 2808-4721*. 3(4), 495–509.
- Sugestian, G., Syafei, M., & Fakhrudin, A. (2018). Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Program Magrib Mengaji: Studi Kasus Pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.17509/t.v4i2.8563>

- Surawan. (2011). Peran guru pai mengatasi kesulitan siswa dalam literasi al- qur'an. *Ta'dibuna : Pendidikan Agama Islam, vol.4*, 106–115.
- Syarifuddin, U. H., Munir, & Haddade, H. (2021). Implementasi Literasi Al-Qur'an Dlam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada Sma/Smk Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 30.
- Wahyu, F. (2018). Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tengah Padang, Sumatera Barat. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.31958/jsk.v2i1.1206>